**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini akan menguraikan pokok-pokok berikut ini: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penulisan, delemitasi penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Kitab Yesaya adalah kitab yang ditulis oleh nabi Yesaya bin Amos. Meskipun dalam penulisannya ada perbedaan tetapi tetap Yesayalah sebagai penulis kitab ini. Kitab ini terdiri dari 66 pasal yang memiliki beberapa tema kunci utama yaitu hamba Tuhan dan keunikan Allah,[[1]](#footnote-1) selain itu ada yang mengatakan bahwa tema penting dalam kitab ini adalah penghakiman serta penghiburan dan pemulihan.[[2]](#footnote-2) Namun, pada dasarnya itu mengarah kepada kedaulatan Allah kepada bangsa Israel. Dari tema-tema inilah kitab Yesaya berbicara tentang kedaulatan Allah atas Israel sebagai umat hamba pilihanNya. Kedaulatan Allah dalam kitab ini berbicara tentang Allah berdaulat atas penghukuman dan Allah berdaulat atas keselamatan bangsa Israel. Hal ini terlihat dari runtutan kronologis sejarah pasal 1-66.

Perjalanan sejarah bangsa Israel tidak terlepas dari dosa, penghukuman, dan janji keselamatan. Dalam kitab Yesaya bangsa Israel digambarkan sebagai umat pilihan Allah yang hidup karena keberdosaannya. Dosa bangsa Israel digambarkan dalam Yesaya 1:3, 42:14-25. Ketidakpercayaan, kemurtadan, dan pemberontakan bangsa Israel menjadi ciri khas dosa bangsa ini sehingga bangsa Israel tidak menjadi saksi terhadap bangsa asing. Akibat dari dosa dan perbuatan bangsa ini Allah menimpakan hukuman kepada umatNya melalui bangsa-bangsa lain. Bangsa Israel harus merasakan dua kali pembuangan serta penindasan oleh bangsa Asyur dan Babel sebagai cara Allah untuk menghukum umatNya dan menyadarkan bahwa bangsa Israel sebagai hambaNya Allah yang dipilihNya untuk menjadi saksi.

Meskipun bangsa Israel bertindak seperti itu namun kasih Allah tetap memberikan jaminan penebusan, pembebasan dan keselamatan kepada bangsa Israel. Jaminan penebusan dimaksudkan oleh Tuhan supaya bangsa Israel menyadari akan statusnya sebagai hamba pilihan Allah yang dipulihkan dari kebutaan dan ketulian agar bangsa ini dapat melihat dan mendengar kebesaran dan maksud-maksud Tuhan terhadap bangsa Israel. Sehingga, dari penebusan yang Allah berikan pada bangsa ini akan menjadikan bangsa ini sebagai alat sebagai saksiNya di tengah-tengah bangsa asing yang pada akhirnya pun bangsa lain juga menjadi alat untuk bersaksi tentang Allah yang hidup.

Yesaya juga membicarakannya di dalam Yesaya 43:8-21 yang merupakan teks yang berbicara tentang kedaulatan Allah terhadap bangsa Israel yang memberikan jaminan bagi bangsa Israel, yang memelihara Israel, yang membedakan Dia dari allah-allah lain dan yang menghendaki Israel menjadi alat untuk bersaksi tentang Dia pada bangsa-bangsa lain. Namun, untuk menjadi alat untuk bersaksi maka, Israel harus menjadi hambaNya terlebih dahulu. Indikasi status kehambaan menurut kitab Yesaya ini adalah ia harus percaya pada Tuhan, taat kepada Tuhan, dan hidup menurut ketetapan Tuhan, namun dari kehidupan bangsa Israel tidak mencirikan sikap kehambaan karena dosa bangsa itu. Sehingga tak heran bangsa itu disebut bangsa yang buta dan tuli terhadap pengajaran Tuhan. Oleh sebab itu dengan inisiatif dan kedaulatan Allah, Allah menebus bangsa itu dengan memberikan pembebasan dan keselamatan dari perbudakan bangsa asing, dengan jaminan itu artinya bahwa bangsa itu kembali menjadi hambaNya Tuhan. Dengan menyadari bahwa bangsa ini adalah hamba, maka akan menyadari akan amanat dari Tuhan yaitu menjadi saksi.

Beberapa theolog memberikan penafsiran yang berbeda tentang teks Yesaya 43:8-21, di antaranya Marie dan Claire menafsirkan bahwa:

Israel yang melihat tindakan-tindakan Allah dalam sejarah dan mendengar FirmanNya, namun ternyata tidak memperhatikanNya. Hal ini terlihat pada sebutan bangsa yang buta sekalipun ada matanya, yang tuli, sekalipun ada telinganya (ayat 8). Namun, terlihat kedaulatan Allah meskipun Israel kurang cakap namun Tuhan berfirman: kamu inilah saksi-saksi Ku dan hamba-Ku yang telah kupilih untuk bersaksi didepan bangsa-bangsa agar bangsa lain percaya kepada Allah. Dengan mengingat kembali pengalaman bersama Tuhan membawa umat ini mengerti dan tahu siapa Tuhan.[[3]](#footnote-3)

Hal yang sama dalam bukunya R. E Harlow yang berjudul “The prophet Isaiah” mengatakan bahwa:

Jehovah call his people and all the nations to gather together. The idol-worshipper would have the opportunity to bring their witnesses if they could prove their gods were real. Israel and Judah are the LORD’s witnesses that jehovah is the only eternal God. He alone could tell in advance what He was about to do to Israel. and the future is His.[[4]](#footnote-4)

Berbeda dengan pandangan John Goldingay “God’s Prophet, God’s Servant” yang mengatakan:

So the servant who was supposed to bring sight to the blind and freedom to the prisoner is by his own neglect, sightless and in bondage. The natural step for god is therefore to pension him off in three ways, however. God says "no" to this possibility. "No" because I still love him. No because I still intend him to be my servant (43:8-13). "No" because Iam going to restore him (43:14-21 and following sections).[[5]](#footnote-5)

Dari hasil beberapa tafsiran dari para teolog maka tiap tafsiran memiliki penekanan yang berbeda-beda. Harlow dalam tafsirannya menekankan pada Israel adalah saksi-saksi Allah. Sedangkan John Goldingay menekankan pada Israel sebagai hamba Allah. Namun berbeda dengan Marie dan Claire yang menekankan pada kedaulatan Allah pada Israel sebagai saksi dan kedaulatan Allah Israel sebagai hamba. Selain itu, penafsiran lain menekankan pada penebusan yang dilakukan melalui keagunganNya Tuhan.[[6]](#footnote-6)

Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama mengatakan bahwa: bangsa Israel yang buta dan yang tuli di pasal 43:8-21 berbicara tentang kerusakan dan kekacauan yang terjadi tetapi umat Allah bersikap acuh tak acuh. Penghukuman yang Allah lakukan adalah suatu dampak dari dosa mereka dibuang di pembuangan, oleh karena penebusan dan keselamatan yang dijanjikan oleh Allah kepada umatNya menjadikan umat ini sebagai saksi-saksiNya hamba yang telah dipilihNya.[[7]](#footnote-7) Tafsiran lain mengenai kitab Yesaya 43:8-21 menyatakan suatu janji yang jelas tentang keluaran yang lebih besar, panggilan Israel yang Agung (ayat 10) dengan tujuan menyatakan bahwa tidak ada Allah selain Yahwe, dalam masa yang lampau, sekarang dan masa mendatang (ayat 10b, 11, 13).[[8]](#footnote-8)

Dari beberapa perbedaan tafsiran mengenai kitab Yesaya 43:8-21 sebagian besar bersepakat bahwa konteks Yesaya 43:8-21 berbicara tentang kedaulatan Allah yang menjadikan Israel sebagai saksi dan hamba pilihanNya. Hal ini didukung pada ayat 8 dan10 bahwa: biarlah orang membawa tampil bangsa yang buta sekalipun ada matanya, yang tuli sekalipun ada telinganya! (ayat 8) Kamu inilah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi (ayat 10).

Jelas ayat ini menghendaki supaya orang percaya atau gereja Tuhan hidup berbalik pada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan hidup lahir baru. Dengan melihat kisah bangsa Israel dalam sejarah menyadarkan kepada jemaat untuk bangun dari kebutaan dan ketulian terhadap firman Allah. Artinya, jika selama ini jemaat lupa akan statusnya sebagai hamba, dan hidup dalam keberdosaannya sehingga tidak mengingat akan panggilannya untuk menjadi saksi supaya hal ini kembali dilakukan diseluruh dunia dan bagi semua orang. Meskipun orang percaya atau gereja Tuhan tidak memiliki kecakapan, namun harus memiliki kepekaan terhadap panggilan sebagai hamba yang ditebus oleh Tuhan untuk menjadi saksi. Kelanjutan ini hanya akan dapat dilakukan jika orang percaya atau gereja kembali menyadari akan panggilan Tuhan untuk bermisi dan kembali bersemangat dalam memberitakan Injil kepada semua orang. Hal ini harus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, supaya panggilan untuk bermisi tidak lagi pudar melainkan adanya semangat berkobar-kobar untuk membangkitkan semangat dalam bermisi.

Banyak gereja mengalami pasang surut dalam bermisi, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pelayanan tentang misi yang dipengaruhi oleh jemaat yang masih hidup mementingkan diri sendiri. Gereja dan orang percaya adalah satu bagian dari tubuh kristus yang memiliki tugas amanat agung. Terlebih juga banyak gereja dan orang percaya yang tinggal di tengah-tengah suku yang belum percaya pada Kristus belum melakukan tugas amanat agung. Gereja dan orang percaya adalah “hamba” dalam arti milik Tuhan. Saat ini identitas gereja dan orang percaya lupa akan identitasnya sebagai hamba. Sehingga menyebabkan orang percaya lupa pada tugas panggilannya dalam melaksanakan amanat agung di tengah-tengah suku terabaikan. Termasuk di gereja GPIN (Gereja Protestan Injili Nusantara) Ogan Komering Ulu (OKU), dalam melakukan pekerjaan misi masih belum maksimal. Hal ini terlihat kurangnya pemahaman jemaat GPIN OKU terhadap pelayanan misi di suku Komering.

Data Gereja GPIN OKU berdasarkan waktu berdirinya, jumlah jemaat serta keadaan jemaat adalah sebagai berikut gereja GPIN berdiri sejak tahun 1978. Gereja ini terletak di daerah Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu), tepatnya berada di tengah-tengah suku Komering. Suku Komering merupakan suku terbesar di daerah OKU yang beragama Islam. Dan di suku ini terdapat beberapa macam gereja (GKSBS, GMI, dan terdapat juga gereja Katolik, dll). GPIN OKU merupakan gereja yang memiliki 7 gereja yang tersebar di suku Komering. Dari masing-masing 7 gereja ini dipegang satu hamba Tuhan (Pendeta dan Evangelis). Jumlah jemaat keseluruhan GPIN OKU adalah 105 KK dengan jumlah jemaat 403 jiwa.[[9]](#footnote-9) Dari 403 jiwa dan 105 KK berdasarkan survey penelitian penulis, sebagian besar jemaat GPIN OKU belum memiliki pemahaman tentang pelayanan misi.

Berdasarkan survey penulis terkait dengan Yesaya 43:8-21 jemaat GPIN OKU belum menyadari akan kehambaannya dan tugasnya menjadi saksi. Identifikasi kehambaan menurut GPIN OKU adalah pertama, orang yang sudah menerima tebusan dalam arti bahwa jemaat telah ditebus oleh Tuhan Yesus dari dosa-dosa dan tidak lagi hidup dalam kegelapan dengan status menjadi milik Tuhan; kedua, menyadari apa yang harus dikerjakan sebagai orang yang terima tebusan yaitu hidup menyenangkan Tuhan. Oleh sebab itu, tidak heran jika penulis mengatakan bahwa GPIN OKU tidak memiliki pemahaman pelayanan misi karena terlihat bahwa sebagian besar jemaat OKU tidak menyadari akan kehambaannya dan jemaat GPIN OKU tidak memiliki semangat misi meskipun hanya sebagian persen belajar untuk bermisi.[[10]](#footnote-10)

Survey dan pengumpulan data awal penulis belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dari para pemimpin gereja setempat. Dari data dan latar belakang di atas maka penulis mengamati bahwa GPIN OKU sebagian besar belum menanamkan pemahaman pelayanan misi secara benar terhadap suku Komering. Hal ini terlihat dari sikap jemaat yang tidak memiliki pemahaman pelayanan misi. Jemaat atau orang percaya di GPIN OKU sulit untuk diajak berdoa untuk misi bagi orang suku Komering, dana yang tidak mendukung dan tidak mau menjadi berkat bagi suku Komering (jemaat belum mengasihi dan hanya berpikir negatif terhadap suku Komering).

Makna dari Yesaya 43: 8-21 akan memberikan acuan atau pedoman pada jemaat bagaimana menyadari statusnya sebagai orang percaya dan menyadari bahwa orang percaya di GPIN OKU adalah alat Tuhan dalam memberitakan Injil terhadap suku Komering. Allah menghendaki bahwa rancanganNya bagi keselamatan umatNya merupakan suatu kewajiban bagi peranan Gereja GPIN OKU dan orang percaya untuk menjadi saksi terhadap suku terabaikan yaitu suku Komering untuk kemuliaan Tuhan. Jika gereja dan orang percaya tidak ditanamkan pemahaman akan pelayanan misi, maka kemungkinan besar gereja GPIN OKU akan mengalami kemandulan (tidak berkembang), tidak mengalami pertumbuhan dalam hal spiritual dan tidak menghargai Tuhan serta tidak tahu tugas tanggung jawab sebagai orang percaya dalam melaksanakan tugas amanat agung. Oleh sebab itu, dengan kasus tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Urgensi pemahaman pelayanan misi menurut Yesaya 43:8-21 di GPIN OKU sebagai upaya pelaksana amanat agung terhadap suku Komering”.** Hal ini dilakukan dengan satu asumsi, bahwa tulisan ini mengarah pada pemahaman pelayanan misi di GPIN OKU guna melaksanakan amanat agung terhadap suku Komering.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah dan latar belakang yang terjadi saat ini maka penulis merumuskan masalah itu dalam tiga point:

1. Apa makna yang terkandung dalam Yesaya 43: 8-21?
2. Apa penyebab pemahaman misi yang kurang bagi Jemaat GPIN OKU terhadap suku Komering?
3. Bagaimana makna teks Yesaya 43:8-21 dapat mempengaruhi GPIN OKU dalam pemahaman pelayananan misi kepada jemaat terhadap suku komering guna sebagai pelaksanan tugas amanat agung?

**Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan penulis menulis skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui arti atau makna yang terkandung dalam Yesaya 43:8-21, supaya dapat memberikan pemahaman yang benar bagi jemaat GPIN OKU dalam pelayanan misi terhadap suku komering.
2. Untuk mendiskripsikan program pelayanan misi jemaat GPIN OKU terhadap suku komering.
3. Melalui tulisan ini juga maka, makna dari teks Yesaya 43:8-21 menjadi dasar bagi jemaat GPIN OKU untuk memiliki pemahaman pelayanan misi guna melaksanakan tugas amanat agung di suku Komering?

**Asumsi Penelitian**

Berkenaan dengan penulisan skripsi ini, penulis memiliki asumsi dasar, yaitu: pertama, Alkitab sebagai standar kebenaran yang objektif dan segala kebenaran berpusat kepada Alkitab; kedua, kitab Yesaya 43:8-21 memberikan pemahaman yang benar bagi orang percaya tentang pelayanan misi; ketiga, orang yang benar-benar memahami pelayanan misi pasti akan melakukan tugasnya sebagai saksi-saksi Allah.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini dianggap penting karena:

1. Diharapkan menjadi bahan informasi yang memberi manfaat secara teoritis dan praktis dalam menanamkan pentingnya pelayanan misi bagi GPIN OKU di suku komering.
2. Untuk menambah wawasan dan pemahaman jemaat GPIN OKU dan juga hamba Tuhan dalam pelayanan misi.
3. Memberikan kontribusi teologis bagi para hamba Tuhan bagi pelayanan misi adalah bagian dari pelayanan yang penting dan harus dilakukan.

**Delimitasi Penulisan**

Banyak ayat-ayat Alkitab yang membahas tentang pelayanan misi. Namun dalam penulisan ini, penulis tidak membahas keseluruh isi kitab yang membicarakan tentang pelayanan misi. Dalam tulisan ini, penulis hanya membahas tentang pelayanan misi menurut Yesaya 43:8-21. Penulisan ini juga dikerjakan berdasarkan pengamatan dan penyelidikan atas beberapa informasi di lapangan tentang pelayanan misi di Gereja Protestan Injili Nusantara Ogan Komering Ulu. Masalah yang akan diteliti terbatas pada pelayanan di Gereja Protestan Injili Nusantara Ogan Komering Ulu. Oleh sebab itu, dalam penulisan skripsi ini dibuat sesuai dengan batasan yang jelas guna menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan. Adapun yang dibahas dalam tulisan ini ialah pemahaman pelayanan misi menurut Yesaya 43:8-21 serta pelaksanaan amanat agung bagi gereja GPIN OKU terhadap suku Komering.

**Metode Penulisan**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dari suatu fenomena.[[11]](#footnote-11) Sedangkan menurut Koentjaraningrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan yang sangat relevan dan memusatkan diri pada pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[12]](#footnote-12) Tetapi menurut B. S Sijabat mengatakan bahwa metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab theologia yang bersumber dari Alkitab.[[13]](#footnote-13) Oleh sebab itu, tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena yang diselidiki.[[14]](#footnote-14)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan dan prilaku individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis.[[15]](#footnote-15) Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis menggunakan metode survey wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin adalah proses wawancara yang dilakukan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dalam hal ini pewawancara hanya membuat pokok- pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara yang berlangsung, pewawancara mengendalikan semua isi pembicaraan jika sudah menyimpang dari pembicaraan.[[16]](#footnote-16)

Penelitian ini dicapai melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data dan informasi melalui buku-buku theologi yang berhubungan dengan misi. Selain itu juga, penulis mengambil data dari sumber-sumber yang diambil dari *website-website* di internet.

**Definisi Istilah**

Untuk memahami lebih dalam karya ilmiah ini, maka penulis memaparkan beberapa istilah yang penulis gunakan, yaitu:

Istilah “urgensi” dalam pengertian kamus bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak; sangat penting.[[17]](#footnote-17)

Istilah “pemahaman” dalam pengertian kamus bahasa Indonesia adalah Proses, perbuatan, cara memahami.

Istilah “misi” diambil dari kata “*mission*” yang berasal dari bahasa Latin “*missio*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*,” yang berkaitan dengan kata “*missum*,” yang artinya “*to send” (mengirim/ mengutus),* “ *act of sending*; *being sent or delegated by authority/persons sent,etc*.” Sejajaran dengan istilah ini yaitu berasal dari bahasa Yunani ialah “apostello” yang artinya mengirim secara otoritas dengan tujuan khusus yang akan dicapai.[[18]](#footnote-18) Oleh sebab itu, misi memiliki arti tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi Kristus. Sehubungan dengan misi Kristen bahwa misi merupakan mencari dan membangun persekutuan dengan orang-orang bukan Kristen melalui pemberitaan, serta melihat Allah di dalam diri orang percaya kemudian mengidentifikasikan semua itu dengan pemahaman orang Kristen.[[19]](#footnote-19) Jadi, dapat dikatakan bahwa pelayanan misi merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan panggilan dan tugas dari Allah untuk melayani. Kitab Yesaya merupakan salah satu bagian dalam Perjanjian Lama yang memiliki 66 pasal. Penamaan kitab ini didasarkan pada seorang nabi besar yang hidup di [Yerusalem](https://id.wikipedia.org/wiki/Yerusalem) dalam bagian kedua abad kedelapan s.M.[[20]](#footnote-20) Kitab ini membicarakan tentang pelayanan misi yang dikerjakan oleh Yesaya kepada bangsa-bangsa baik itu mengabarkan tentang keselamatan ataupun penghukuman.

“GPIN OKU” merupakan gereja yang berdiri pada tahun 1978 yang terletak di wilayah Ogan Komering Ulu. Gereja ini merupakan gereja yang mengutamakan penginjilan yang kuat akan misinya.

“Suku Komering” adalah salah satu suku yang ada di Sumatera Bagian Selatan. Suku Komering adalah satu klan dengan suku Lampung.[[21]](#footnote-21)

Jadi, yang dimaksud dengan judul Skripsi ini adalah pentingnya pemahaman yang disertai perbuatan tentang pelayanan misi menurut Yesaya 43:8-21 sehingga dapat mempengaruhi GPIN OKU, untuk melakukan tugas Amanat Agung terhadap suku Komering.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebgai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, metode penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas atau menguraikan makna atau arti dari teks Yesaya 43:8-21 sebagai pelayanan misi.

Bab III, metodologi yang digunakan serta mendeskripsikan GPIN OKU dan pelayanan yang dilakukan di antara suku Komering.

Bab IV, membahas tentang urgensi penanaman pelayanan misi yang menjadi pesan Yesaya 43:8-21 di GPIN OKU terhadap suku Komering sebagai upaya pelaksana tugas amanat agung.

Bab V, merupakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan berisikan saran-saran yang dianggap penting.

1. Andrew Hill & John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 515 [↑](#footnote-ref-1)
2. John F. Walvoord, *Pedoman Lengkap Nubuatan Alkitab*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 116 [↑](#footnote-ref-2)
3. Marie dan Claire Barth, *Tafsiran Kitab Nabi Yesaya Pasal 40-55*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 147 [↑](#footnote-ref-3)
4. R. E. Harlow, *The Prophet Isaiah,* (Canada: Publications Inc, 1988), 189-190 [↑](#footnote-ref-4)
5. John Goldingay, *God’s Prophet, God’s Servant*, (Carlisle UK: The Paternoster Press), 109-110 [↑](#footnote-ref-5)
6. Don Fleming, *Bridge Bible Handbooks*, (Australia: The Book Printer, 1988), 54-55 [↑](#footnote-ref-6)
7. John J. Collins, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 537-538 [↑](#footnote-ref-7)
8. Donald Guthrie, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini Vol. 2*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001), 413-414 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sumber pendataan jemaat GPIN OKU tahun 2014. [↑](#footnote-ref-9)
10. Edy Prihanto, Gembala GPIN Elshaday Batumarta III, Wawancara Pribadi lewat via Telefon, 2 September 2015. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 64 [↑](#footnote-ref-11)
12. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-12)
13. B. S. Sijabat, *Penalaran dan Pemikiran Theologis*, (Bandung: Institusi Alkitab Tiranus, 1993), 85 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*…, 64 [↑](#footnote-ref-14)
15. Lexy Y. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Institut Alkitab Tiranus, 1993), 139 [↑](#footnote-ref-15)
16. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 85 [↑](#footnote-ref-16)
17. E. M Zul Fajri*, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008), 853 [↑](#footnote-ref-17)
18. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1 [↑](#footnote-ref-18)
19. Dr. Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, (Batu:Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 161 [↑](#footnote-ref-19)
20. Andrew Hill & John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*…,523 [↑](#footnote-ref-20)
21. <http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Komering> online 16 November 2011 [↑](#footnote-ref-21)